

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa kanak-kanak dini adalah waktu yang sering disebut sebagai *Golden Age*. Pada fase ini, perkembangan otak anak berlangsung dengan sangat cepat sepanjang hidup mereka. Istilah "*golden age*" merujuk kepada periode krusial dalam kehidupan anak yang umumnya terjadi antara usia 0 hingga 6 tahun. Dalam fase ini, otak anak berkembang pesat, dan mereka memiliki potensi besar untuk menyerap informasi serta pengalaman di sekeliling mereka. Itulah sebabnya periode ini dianggap sebagai masa emas dalam aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial anak.

Banyak ahli perkembangan percaya bahwa waktu ini adalah waktu yang optimal untuk merangsang fungsi otak melalui berbagai aktivitas yang dapat menstimulasi indera, termasuk kemampuan visual, auditori, sensorik, dan motorik. Stimulasi yang tepat dapat membantu anak mengembangkan kecerdasan, kreativitas, serta keterampilan berpikir kritis sejak dini. Selain itu, interaksi sosial yang diberikan dalam bentuk komunikasi, bermain bersama, atau aktivitas kelompok dapat memperkuat kemampuan beradaptasi serta membangun kepercayaan diri anak. Pola asuh yang penuh kasih sayang dan lingkungan yang mendukung juga berperan penting dalam membantu anak mencapai potensi maksimalnya. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik memiliki peran krusial dalam menyediakan berbagai pengalaman yang beragam dan kaya akan stimulasi guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak di masa *golden age* ini.

Mengenai potensi kecerdasan yang dibawa anak sejak dalam kandungan, hal ini tidak akan berarti tanpa adanya rangsangan dari lingkungan. Seiring dengan perkembangan, otak anak yang selalu mendapatkan rangsangan akan semakin memperluas dan menguatkan jaringan sel neuron. Sebaliknya, jika tidak ada rangsangan, pertumbuhan otak bisa terhenti sama sekali (Warni Djuwita, 2012: h. 15-16).

Untuk anak usia dini, proses belajar identik dengan bermain; belajar dianggap sebagai aktivitas menyenangkan dan permainan adalah bentuk pembelajaran. Ketika bermain menjadi kegiatan yang dilakukan berulang kali serta membawa rasa senang bagi anak, itu menjadi sangat berarti. Bermain berfungsi sebagai sarana bersosialisasi, memberi kesempatan untuk eksplorasi, mengekspresikan emosi, berkreaitivitas, serta menggali cara belajar yang menarik. Ini juga berperan sebagai medium untuk mengenal diri dan lingkungan sekitar, serta memahami Sang Pencipta. Proses pendidikan PAUD bersifat komprehensif dan terintegrasi yang mengembangkan semua aspek, termasuk nilai-nilai agama (spiritual), moral, sosial emosional, kognitif (intelektual), bahasa, fisik motorik, dan seni. Belajar sambil bermain berarti menekankan pada perasaan menyenangkan, kebebasan, dan ketulusan dalam setiap kegiatan. Pembelajaran perlu disusun sedemikian rupa agar menarik, membuat anak antusias untuk berpartisipasi tanpa merasa terpaksa. Oleh karena itu, pengajar sebaiknya mengintegrasikan elemen edukasi dalam proses bermain, sehingga anak secara alami belajar banyak hal. (Rafida Wahyu Tri Utami, 2017, h. 86)

Dalam proses pembelajaran, seluruh aspek kecerdasan anak akan terstimulasi, baik yang berkaitan dengan akademis maupun yang tidak. Anak-anak tidak hanya diajarkan membaca dan menulis, tetapi juga perlu mengembangkan kecerdasan

intrapersonal. Mempelajari matematika atau bahasa saja tidak cukup jika anak tidak memiliki rasa percaya diri dan cenderung merasa malu untuk tampil. Contohnya, ketika diminta tampil untuk bernyanyi atau bercerita, anak mungkin merasa tidak percaya diri atau enggan untuk maju. Anak yang percaya diri memiliki keyakinan bahwa mereka mampu melaksanakan tugas dan menyelesaikannya dengan cara yang kreatif serta berpikiran positif tentang kemampuan diri mereka. Rasa percaya diri adalah salah satu elemen kunci dalam perkembangan anak. Kepercayaan diri membantu anak menghadapi berbagai tantangan, berinteraksi dengan orang lain, dan mengoptimalkan potensi diri mereka. Anak yang memiliki rasa percaya diri umumnya lebih aktif, kreatif, dan lebih siap untuk menghadapi situasi yang sulit. Sebaliknya, kurangnya rasa percaya diri dapat menyebabkan anak merasa cemas, tidak berdaya, dan cenderung tidak berani untuk mengambil inisiatif dalam kehidupan sehari-hari.

Memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelajahi potensi diri mereka dan membangun rasa percaya diri serta kemandirian adalah hal yang penting dalam mendorong perkembangan kesadaran diri. Dengan demikian, anak mampu mengatasi masalah dan mengambil keputusan sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya. Rasa tidak percaya diri seringkali muncul dari ketidaknyamanan dan ketakutan akan kesalahan dalam tindakan yang telah diambil. Hal ini bisa terjadi karena lingkungan di sekitar anak tidak memberikan dukungan yang cukup, sehingga anak sulit untuk merasa yakin pada diri sendiri dan belajar untuk menjadi mandiri. Peran orang tua, guru, dan lingkungan sangat berpengaruh dalam membantu anak mengembangkan rasa percaya diri agar mereka tumbuh menjadi individu yang percaya pada kemampuan mereka sendiri. Kesempatan, dorongan, penghargaan, dan teladan positif yang diberikan

kepada anak merupakan fondasi penting dalam membangun kepercayaan diri, harga diri, dan kemandirian. Ketidakpercayaan diri yang rendah sering menjadi penghalang bagi prestasi anak, karena mereka merasa takut untuk melakukan tugas yang diberikan oleh guru dan bahkan merasa perlu meminta bantuan teman karena kurang yakin pada kemampuan yang dimiliki. Orang tua mengharapkan agar anak-anak mereka tumbuh dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan merasa yakin akan kemampuan diri tanpa bergantung pada orang lain. Kepercayaan diri adalah kunci utama untuk melanjutkan proses belajar, tanpa itu, pembelajaran berikutnya bisa terhambat. Tugas guru atau pembimbing adalah mendukung anak yang menghadapi tantangan, dalam hal ini, mendukung anak untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Dalam pendidikan anak usia dini, pendekatan pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah metode Montessori, yang menekankan pada kemandirian, kebebasan dalam kerangka yang teratur, dan penghargaan terhadap pertumbuhan individu setiap anak. Metode ini memberikan peluang bagi anak untuk memilih aktivitas, belajar melalui pengalaman langsung, dan berkembang sesuai kecepatan masing-masing.

Salah satu aktivitas yang khas dalam metode Montessori adalah *Circle Time*, yaitu waktu di mana anak-anak berkumpul dalam lingkaran untuk berbagi, berdiskusi, bernyanyi, atau mendengarkan cerita. *Circle Time* menciptakan ruang interaktif yang hangat dan suportif, di mana setiap anak diberi kesempatan untuk berbicara dan didengar. Dalam konteks Montessori, *Circle Time* bukan hanya sekadar pertemuan, tetapi juga merupakan cara untuk menanamkan nilai-nilai sosial, menghormati orang

lain, serta membangun rasa aman dan percaya diri.

Circle Time adalah Salah satu kegiatan dalam metode Montessori yang terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri anak. Kegiatan ini mengajarkan anak untuk saling berbagi cerita, mendengarkan, dan bekerja sama dalam suasana yang mendukung dan inklusif. Melalui aktivitas ini, anak-anak didorong untuk menyampaikan ide serta pendapat mereka tanpa merasa takut ditolak atau dikritik. (Mary Hohmann dan David P. Weikart, 1995). Dengan demikian, *Circle Time* bisa menjadi alat yang efektif untuk membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri mereka.

Dalam skripsi ini, penulis akan meneliti bagaimana kegiatan *Circle Time* dalam metode Montessori dapat berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia di KB Lebah Manis, Beji Depok di kelas PG A, dimana masih ada anak-anak yang cenderung pasif, malu berbicara di depan teman-teman, dan kurang terlibat dalam aktivitas kelompok. Faktor selanjutnya yaitu anak yang sangat hiperaktif. Anaknya sangat aktif bergerak didalam kelas sehingga terkadang membuat temannya didalam kelas menjadi terganggu, sehingga dalam kegiatan duduk melingkar, anak-anak lebih mudah diarahkan.

Kemudian Masih ada sebagian anak yang belum bisa bergaul dengan teman-temannya, Ia lebih senang menjadi penonton ketika teman temannya sedang bermain dan bahkan sebagian anak masih malu berkomunikasi dengan guru atau teman-temannya dikelas, serta anak yang selalu di tunggu oleh orang tuanya ketika proses pembelajaran dimulai, sehingga anak selalu bergantung dengan orang tuanya.

Faktor lainnya adalah *Circle Time* dalam konteks umum yang pernah dilakukan lebih kepada *teacher-centered*, guru bersifat dominan, sementara *Circle Time* dalam metode Montessori ini lebih kepada *child-centered*, guru sebagai fasilitator, dan anak diberi ruang untuk menyuarakan pendapat serta berekspresi, sehingga lebih mendukung tumbuhnya rasa percaya diri dan kemandirian anak.

Dilihat dari permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana Peran *Circle Time* Metode montesori dalam Meningkatkan Percaya Diri Anak pada Kelompok Bermain Lebah Manis, Beji, Depok.

B. Fokus Masalah

1. Peran kegiatan *Circle Time* dalam metode Montessori terhadap peningkatan rasa percaya diri anak usia dini.
2. Anak-anak yang menjadi fokus adalah mereka yang cenderung pemalu, kurang berani berbicara, pasif, atau terlalu bergantung pada orang tua di kelas PG A KB Lebah Manis.
3. Hambatan-hambatan yang muncul dalam pelaksanaan *Circle Time* yang dapat memengaruhi proses peningkatan rasa percaya diri anak.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis peran *Circle Time* metode Montessori dalam meningkatkan rasa percaya diri anak pada 2 anak kelas PG A KB Lebah Manis, Beji Depok.
2. Untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang muncul dalam pelaksanaan circle time yang dapat mempengaruhi peningkatan rasa percaya diri anak.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan mafaat dalam pertumbuhan dan perkembangan pebelajaran anak tentang rasa percaya diri.
2. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kontribusi metode Montessori, khususnya penerapan *Circle Time* dalam membentuk karakter anak usia dini, terutama dalam aspek rasa percaya diri.
3. Bertujuan agar penelitian ini dapat menjadi dasar dan referensi untuk penelitian selajutnya yang memusatkan perhatian terhadap peningkatan rasa percaya diri anak usia dini.

Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi mengenai pentingnya pembentukan karakter anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.
2. Sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan kegiatan *Circle Time* yang efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.